



“Respons Manusia terhadap Panggilan Tuhan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th

Keluaran 4:1-17

Saudara-saudara, kita akan memikirkan mengenai respons manusia terhadap panggilan Tuhan. Kita akan fokus kepada ayat 10 dan 13 dalam bagian yang kita baca. Dua ayat ini boleh dikatakan mewakili respons manusia terhadap panggilan Tuhan. Saya ingin memulai dengan satu kisah tentang sejarah misi. Di dalam sejarah misi di Norwegia, ada kisah seorang istri seorang pendeta, bernama Gertrud Rask. Pada tahun 1718, pasangan ini menerima panggilan Tuhan untuk menjadi misionaris untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di Greenland. Pada waktu itu Greenland belum dijangkau oleh Injil dan belum ada orang Kristen di Greenland. Maka suaminya, pendeta Hans Egede mempersiapkan seluruh keluarga untuk meninggalkan tanah air mereka, untuk pergi memberitakan Injil ke Greenland. Namun, justru Getrud sendiri yang tidak siap untuk pergi. Ada beberapa alasan yang Getrud berikan, sehingga dia tidak bisa pergi. Yang pertama, dia sudah berumur 45 tahun. Yang kedua, dia mempunyai empat orang anak yang harus dia rawat. Yang ketiga, anaknya yang paling bungsu baru berumur satu tahun. Maka ada alasan yang cukup masuk akal untuk berpikir ulang, “betul tidak Tuhan panggil? Haruskah saya pergi? Haruskah kami meninggalkan segala sesuatu untuk pergi memberitakan Injil?” Ke tempat yang tidak jelas, ke tempat yang tidak ada jaminan hari depan, dan yang tidak tahu apa yang akan terjadi di sana. Itulah sebabnya, sangat masuk akal bagi orang seperti Gertrud berkata seperti Musa. “Utuslah orang lain saja Tuhan, biar orang lain saja yang menjawab panggilan-Mu, asal jangan saya. Saya sudah ada beban banyak dan tidak memungkinkan saya untuk menjawab panggilan-Mu. Saya akan mendukung, saya akan mendoakan, dan saya akan memberikan apa yang dia perlukan sehingga dia bisa pergi dengan baik-baik.”

Saudara-saudara, di dalam konteks macam ini, Tuhan tidak meremehkan setiap percakapan dengan umat-Nya yang begitu keras kepala. Kita melihat sampai permintaan akhir dari Musa, Tuhan bukan saja tidak murka kepada Musa, bahkan Tuhan menanggapi komentar Musa dengan penuh kesabaran dan pemeliharaan yang luar biasa. Percakapan Tuhan dengan Musa adalah sebuah percakapan yang

berlarut-larut, bukanlah sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Abraham mempunyai relasi dengan Tuhan seperti ini, di mana dia dengan bebas bertanya kepada Tuhan. Inilah pola relasi antara Allah dengan manusia, yaitu Allah menjadi satu figur yang tidak hanya memaksakan kehendak-Nya kepada manusia, tetapi memberikan ruang kepada manusia untuk memberi respons. Relasi antara Allah dengan manusia semacam ini hanya dicatat di dalam Kitab suci orang Kristen.

Di dalam Kejadian pasal 15, Abraham menantang Tuhan soal anak yang telah dijanjikan sekian lama. Karena sampai sekian lama, dia masih belum memperoleh seorang anak pun. Maka di tengah-tengah ketegangan ini, di satu sisi ada janji Tuhan yang sudah dijanjikan sangat lama, yang menjanjikan sesuatu yang sangat besar, tetapi juga ada satu sisi Abraham yang belum menerima apa yang dijanjikan itu sekian lama. Kita melihat respons Abraham bukan kemarahan, bukan kekecewaan, bukan kehilangan iman, dan bukan meninggalkan Tuhan. Namun ada respons yang indah dari Abraham, dikatakan lalu percayalah Abraham kepada Tuhan. Kata Ibrani yang dipakai di sini bukan hanya melukiskan sekedar percaya kepada perkataan-perkataan Tuhan, tetapi dia menaruh seluruh kepercayaannya baik hidup maupun mati diserahkan ke dalam tangan Tuhan. Maka pertanyaan Abraham soal anak kepada Tuhan bukan pertanyaan tanda orang tidak beriman.

Kejadian 17 mencatat Abraham yang masih bergumul dengan sejauh mana rencana Allah akan terjadi di dalam hidupnya. Dia bahkan menertawakan rencana Tuhan dalam hatinya. Abraham kemudian berupaya mengalihkan janji Allah, daripada berharap untuk bayi yang masih belum dilahirkan, lebih baik berkat dialihkan kepada Ismail yang sedang tumbuh pesat dan mengarahkan pencurahan janji Ilahi kepada Ismail. Maka, pertanyaan manusia dapat memicu tanggapan ilahi yang luar biasa. Seperti apa yang kita baca mengenai Musa dalam Keluaran 4.

Kejadian 18 mencatat Abraham bergumul di dalam doa syafaatnya dengan Allah untuk Sodom dan Gomora. Abraham mempertanyakan Allah akan karakter keadilan Allah, terutama menyangkut

rencana-Nya atas Sodom dan Gomora. Abraham menemukan bahwa Allah lebih siap dan bersedia untuk melewatkan kota-kota dari kebinasaan dan melampaui kemungkinan yang dipikirkan oleh Abraham. Abraham berusaha menawar akan hukuman pada kota-kota itu, melalui pengurangan angka-angka yang disebutkan. Tuhan menerima pengurangan yang ditawarkan oleh Abraham tanpa pertanyaan. Abraham diajarkan untuk belajar tentang karakter Allah yang penuh belas kasihan dan kerelaan untuk memberi pengampunan. Kita terlalu banyak belajar tentang keadilan dan murka Allah, tetapi kurang belajar tentang pengampunan dan belas kasihan Tuhan. Sehingga sikap kita kepada Tuhan dipengaruhi oleh pengenalan kita yang terlalu menekankan tentang murka dan keadilan Tuhan. Maka kita kurang membentuk hidup kita dengan menyelami akan karakter Allah yang penuh belas kasihan dan pengampunan, itu akan mempengaruhi karakter kita kepada orang lain.

Saudara-saudara, interaksi Allah dengan manusia pada akhirnya akan menyingkapkan karakter Allah. Tuhan sama sekali tidak terganggu oleh sikap Musa dan Tuhan juga tidak menguasai dan mengendalikan Musa dengan tindakan dan perintah-Nya. Bahkan Tuhan tidak menuntut Musa ketika seolah-olah Musa menolak perintah-Nya. Alkitab mencatat sesuatu yang indah mengenai orang-orang yang dekat dengan Tuhan, yaitu mereka akan selalu menjaga integritas pengenalan tentang Tuhan bahkan dalam suasana yang paling dekat dengan Tuhan sekalipun. Mereka bukanlah penerima perintah yang pasif, melainkan mereka adalah orang penerima perintah responsif yang aktif kepada Tuhan. Orang yang makin dekat Tuhan bukan makin diam, makin pasif, dan menjadi seperti orang yang menerima takdir, melainkan mereka adalah orang yang berani berinteraksi dengan Tuhan. Maka merespons kepada Tuhan itu penting di dalam kita berelasi dengan Tuhan dan itu adalah salah satu aspek pertumbuhan kerohanian kita. Waktu kita menemukan bagian Firman Tuhan yang tidak bisa dimengerti, kita tidak perlu memanipulasi diri dengan mengatakan, “pokoknya saya mengerti.” Jikalau di dalam hatimu engkau tidak bisa menerima, engkau perlu menyatakan itu ke hadapan Tuhan. Kita perlu menjadi orang-orang Kristen yang berani merespons kepada Tuhan secara otentik.

Orang-orang yang beriman kepada Tuhan bukanlah orang-orang yang menerima perintah Tuhan secara pasif, tetapi menerima perintah Tuhan secara responsif yang aktif. Sekalipun respons kita terkadang bisa tidak sejalan dengan apa yang Tuhan

perintahkan, namun itu adalah respons jujur dari hati yang paling dalam. Berespons kepada Tuhan dengan hati yang jujur itu mahal, karena kita sudah terbiasa merespons kepada orang lain dengan tidak jujur. Respons yang tidak jujur itu sudah menjadi *common practice* di kalangan hidup kita hari ini. Jadi kita tidak merasa bersalah. Tanpa sadar kita melakukan ini kepada Tuhan. Kita bungkus dengan bahasa-bahasa rohani, kita bungkus dengan slogan-slogan yang kelihatan bagus. Misalnya terkadang manusia seolah-olah menunjukkan kerendahan hatinya di hadapan Tuhan. Tetapi disisi yang lain, waktu mereka mengambil keputusan untuk hidupnya, mereka tidak peduli sama sekali dengan Tuhan. Maka orang ini tidak rendah hati sebetulnya. Namun, Tuhan tahu sedalam-dalamnya hati kita. Maka kita perlu melatih diri kita untuk berespons dengan jujur kepada Tuhan. Memberikan respons kepada Tuhan dengan jujur itu penting sekali dalam relasi kita dengan Tuhan.

Ketika Musa menerima panggilan dan pengutusan Allah untuk menjadi pemimpin yang harus membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, Musa memberikan respons dengan mengajukan dua keberatan terhadap panggilan itu. Musa menolak untuk diutus kepada orang Israel dan Firaun. Kedua keberatan ini mempunyai alasan yang sangat masuk akal. Yang pertama, Musa menyatakan ketidakmampuan alamiahnya sebagai manusia. Dia menyatakan dia memang secara alamiah dia memiliki banyak keterbatasan. Dia tidak bisa bicara kepada orang banyak dan dia seorang yang kaku di dalam komunikasi. Yang kedua, dia menanyakan tentang nama Tuhan yang dia rasa dia perlu tahu, supaya dia bisa menjelaskan ketika dia bertemu dengan orang Israel. Dia butuh *credential* yang menopang pengutusan ini untuk pergi kepada orang Israel di Mesir. Kalau kita memperhatikan dua keberatan ini, maka kita menemukan ini dua alasan yang sangat bisa diterima dan menjadi dua alasan yang juga sering kali muncul dalam hidup kita. Waktu kita dipanggil untuk melayani, kita juga memberikan alasan ini secara spontan: “saya kurang bakat, saya kurang pengalaman, saya kurang fasih lidah, dan saya kurang mampu.” Apalagi ketika kita bertemu dengan panggilan untuk menjadi hamba Tuhan. Tetapi di dalam profesimu, pekerjaanmu, dan masyarakat di mana engkau berada, justru engkau mati-matian berjuang untuk menampilkan kelebihan dan kemampuanmu. Engkau berusaha menunjukkan bahwa engkau layak diterima, dipakai, dan diberikan tempat terhormat karena kemampuan engkau.

Allah sangat sabar mendengarkan Musa dengan segala alasan keberatannya. Sama seperti juga Allah masih begitu sabar dengan kita yang terus-menerus mempermainkan panggilan Tuhan. Dengan berbagai dalih dan alasan yang kita bangun sendiri sebagai benteng tempat kita menyembunyikan diri dari Tuhan. Apakah bisa kita menyembunyikan diri dari Tuhan? Sekalipun Allah sabar dengan Musa namun Allah tidak memperkenankan Musa untuk beralih dari panggilan utamanya. Maka melalui seluruh percakapan dengan Musa yang bolak-balik, yang tawar-menawar, Tuhan terus mengarahkan Musa untuk kembali kepada panggilan-Nya yang paling *fundamental*, yaitu Musa akan memimpin Israel keluar dari Mesir. Tuhan mengulangi perintah-Nya kepada Musa untuk pergi sebanyak empat kali (Keluaran 3:10, 16, 18 dan Keluaran 4:12). Musa telah mengajukan semua pertanyaan yang dia pikir dia harus pertanyakan kepada Tuhan untuk menolak panggilan Tuhan. Musa juga telah mengajukan keberatan yang sangat masuk akal untuk menolak panggilan dan pengutusan dari Tuhan. Pada akhirnya bagaimana Tuhan berespons? Pada akhirnya Tuhan menyingkapkan motivasi asli dari Musa. Keluaran 4:13 mencatat motivasi asli dari Musa “Ah, Tuhan utus orang lain saja. Biar orang lain saja yang menjawab panggilan-Mu ini, jangan saya.” Kalimat ini kemudian menyingkapkan semua alasan lain yang jauh lebih menakutkan, yaitu Musa mempunyai masalah kerelaan untuk taat kepada Tuhan. Pada waktu saudara menemukan panggilan Tuhan, tetapi saudara masih berusaha lari dari panggilan itu, saudara masih memberikan argumen dan keberatan untuk tidak menjawab panggilan Tuhan. Pelarian ini sebetulnya sedang menyingkapkan ada satu persoalan yang serius dengan Tuhan, yaitu engkau masih belum rela untuk menyerahkan diri untuk taat kepada Tuhan.

Alasan sesungguhnya bukanlah karena Musa tidak mempunyai perawakan yang cukup untuk meyakinkan Firaun, juga bukanlah karena dia tidak mengetahui nama Allah. Bahkan juga bukanlah karena dia tidak mempunyai fasih lidah untuk berbicara. Tuhan telah menjawab semua pertanyaan dan keberatan Musa dengan alasan-alasan ini. Alasan sesungguhnya adalah Musa menolak untuk percaya dan taat kepada Allah. Kenapa engkau tidak berani menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan? Mengapa engkau masih menunda untuk menjawab panggilan Tuhan? Karena engkau tidak percaya dan taat kepada Tuhan. Kenapa engkau tidak berani menyerahkan seluruh hidupmu kepada Tuhan? Mengapa engkau masih menyisakan sebagian untuk engkau genggam sendiri? Karena engkau tidak percaya dan taat kepada Tuhan. Engkau

tidak percaya Tuhan sanggup memelihara hidupmu, engkau tidak percaya Tuhan bisa memelihara depanmu, dan engkau tidak percaya Tuhan sanggup menjaga keluargamu. Maka engkau pegang dan simpan sebagian dari hidupmu, engkau tidak serahkan kepada Tuhan. Engkau tidak makin dekat dengan Tuhan, karena engkau terus jaga jarak untuk menjadi orang yang betul-betul dekat dan berkenan kepada Tuhan. Hal ini terjadi juga dengan orang banyak ditengah-tengah kita hari ini. Tahu dirinya dipanggil oleh Tuhan, Tahu Tuhan hendak memakai hidupnya, tetapi dia masih berusaha menghindari dan menolak hak kepemilikan Tuhan atas hidupnya. Saudara dan saya ada banyak kali kita menolak hak kepemilikan Tuhan atas hidup kita yaitu dengan cara kita menghindari, dengan cara kita menolak, dan dengan cara tidak sepenuhnya menyerahkan hidup kita di tangan Tuhan. Saat kita sudah mengenal siapa Allah dan panggilan-Nya begitu jelas akan hidup kita, maka sebetulnya itulah saatnya kita untuk melangkah dengan taat mengikuti pimpinan Tuhan.

Hal terakhir yang Tuhan katakan kepada Musa di ayat 17, “Dan bawalah tongkat ini ditanganmu, yang harus kaupakai untuk membuat tanda-tanda mukjizat.” Pada akhirnya semua pertanyaan dan keberatan Musa tidak mungkin bisa menghentikan panggilan dan pengutusan Tuhan atas diri orang-orang pilihan-Nya. Saya ingin ingatkan saudara yang menerima panggilan Tuhan, yang Tuhan panggil untuk melayani dan bersaksi bagi namanya. Di mana pun saudara ditempatkan, ingatlah bahwa semua keberatan dan alasanmu tidak mungkin bisa menghentikan panggilan dan pengutusan Tuhan bagi hidupmu. Tidak mungkin bisa menghentikan penempatan Tuhan bagi hidupmu. Pada akhirnya Tuhan akan mengenakan seluruh rencana-Nya di dalam hidupmu. Entah engkau siap atau tidak, sekarang atau nanti, engkau tidak mungkin bisa terus-menerus bersembunyi. Tuhan akan tarik engkau keluar dan Tuhan akan tempatkan engkau di tempat di mana engkau tidak inginkan. Kehendak Tuhan yang akan terjadi dan menang.

Pada akhirnya Gertrud Rask dan suaminya menggenapi panggilan Tuhan. Mereka kemudian menjadi orang pertama yang membawa Injil ke Greenland. Saudara-saudara, apa yang menjadi kebahagiaan hidup kita? Kebahagiaan hidup kita yang sesungguhnya, bukan karena kita memiliki uang yang banyak, bukan karena kita memiliki rumah yang besar, dan bukan karena kita memilih nama yang tenar. Juga bukan karena kita mempunyai kuasa yang hebat di dalam dunia ini, atau karena kita mempunyai umur yang panjang. Kenapa bukan itu semua?

Bukankah ini semua yang kita kejar? Pada waktu kita mengejar ini semua dan kita beranggapan semua ini akan memberi kepada kita kebahagiaan yang paling-paling *ultimate*. Tetapi saya beritahu saudara, semua itu bisa berubah. Uang bisa habis, rumah bisa rusak dan diambil orang, nama bisa rusak dalam sekejap, kuasa bisa beralih, umur bisa berhenti mendadak, kesehatan bisa berubah statusnya melalui mulut dokter dalam 20 detik. Semua bisa berubah, rusak, dan berlalu dan pada akhirnya semua itu tidak kekal. Oleh sebab itu jangan menaruh hidupmu mati-matian mengejar hal-hal semacam ini. Jikalau engkau menaruh hidupmu mati-matian mengejar itu semua, maka pada akhirnya engkau akan menemukan kekecewaan. Engkau akan mengeluarkan, meneteskan air mata di dalam kesedihanmu karena engkau sudah menghabiskan begitu banyak hal untuk mengejar yang pada akhirnya sia-sia.

Maka saudara-saudara, kebahagiaan hidup manusia yang sejati itu adalah jikalau engkau secepatnya menjawab panggilan Tuhan. Secepat ketika Dia memanggil, secepat itu juga kita menjawab, “Ya Tuhan.” Secepat itu kita berkata, “Di sini saya Tuhan.” Engkau menjawab melalui tindakan dengan ketaatan. Maka engkau akan menemukan di setiap langkahmu, meskipun ada turun naik, tetapi engkau sudah menuju kepada suatu arah yang hari depannya jelas, yaitu menuju kepada yang kekal. Engkau tidak akan membuang waktu mengerjakan terlalu banyak hal-hal yang sementara. Engkau tidak akan membuang waktu untuk mengejar sesuatu yang sementara dan sia-sia. Apa yang engkau kejar di dalam waktu dan rencana Tuhan, semuanya akan tersimpan di dalam kekelan, semuanya akan tercatat di dalam buku kehidupannya Tuhan. Oleh sebab itu, mari kita memfokuskan cara pandang kita, mengubah cara pandang kita. Jikalau hari ini saya harus kerja, bukan lagi karena panggilan kerja untuk menghasilkan uang, tetapi saya bekerja sebagai satu kesaksian saya untuk menyatakan kemuliaan Tuhan. Maka saya bekerja dengan ambisi hanya untuk supaya Tuhan dilihat, supaya dunia ini menjadi lebih baik karena saya membawa nama Tuhan di dalamnya. Itulah motivasi, keinginan, dan perjuangan saya dalam bekerja.

Saya tidak lagi berjuang hanya untuk uang. Saya tidak lagi berjuang hanya untuk rumah lebih besar. Saya tidak lagi berjuang hanya untuk kenikmatan tubuh jasmani sementara. Saya lepaskan itu semua, tetapi saya berjuang melalui usaha, perjuangan supaya nama Tuhan dipermuliakan. Jadi apa pun yang saya lakukan hanya satu *ultimate* yang saya lakukan, yaitu nama Tuhan dipermuliakan. Supaya setiap titik yang saya lakukan, setiap langkah yang saya langkahi, orang-orang melihat langkah Tuhan ada di situ. Di dalam setiap transaksi bisnis yang kita lakukan, biar orang melihat kemuliaan Tuhan ada di situ. Setiap kali satu proyek diselesaikan, biarlah orang melihat kemuliaan Tuhan ada di situ. Setiap kali satu tahap studi selesai, biarlah orang melihat kemuliaan Tuhan ada di situ. Setiap kali engkau menghasilkan sesuatu, apa pun itu bentuknya, biarlah orang pertama-tama melihat ada kemuliaan Tuhan di situ. Itu berarti kita sudah menjalankan dengan ketaatan untuk melaksanakan pengutusan Tuhan atas hidup kita. Kiranya Tuhan menolong kita, memimpin kita dan memberkati sekalian supaya kita sekali lagi melihat panggilan Tuhan atas hidup kita sebagai sesuatu yang harus kita gapkan sebelum kita bertemu dengan Tuhan. Kiranya Tuhan menolong kita. Amin.